

## ANALISIS ETIKA BISNIS ISLAM TERHADAP KEGIATAN EKONOMI (STUDI PADA USAHA DEPOT AIR MINUM PONDOK PESANTREN PANCASILA BENGKULU)

Alfiyyah Agasi<sup>1</sup>, Desi Isnaini<sup>2</sup>, Andi Cahyono<sup>3</sup>

[1alfiyyah.agasi@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:1alfiyyah.agasi@mail.uinfasbengkulu.ac.id), Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno  
Bengkulu

[2desi\\_isnaini@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:2desi_isnaini@mail.uinfasbengkulu.ac.id), Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno  
Bengkulu

[3andi.cahyono@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:3andi.cahyono@mail.uinfasbengkulu.ac.id), Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno  
Bengkulu

### *Abstract*

*This study aims to analyze the application of Islamic business ethics in economic activities at the refill drinking water depot of Pancasila Islamic Boarding School in Bengkulu. The research focuses on production, distribution, and consumption aspects, using a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving 10 informants consisting of the management, employees, and consumers. The results show that the implementation of Islamic business ethics is fairly good, reflected in efforts to maintain product halalness, fair pricing, and consumer satisfaction. However, some challenges remain, such as machine maintenance, water quality testing, and limited marketing reach. The study finds that applying Islamic business ethics strengthens public trust, enhances economic independence, and promotes a sustainable business model aligned with Islamic values. The novelty of this study lies in its exploration of how Islamic ethical principles can support pesantren-based entrepreneurship to achieve both spiritual and economic sustainability.*

**Keywords:** *Islamic Business Ethics, Production, Distribution, Consumption*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Etika bisnis Islam adalah nilai-nilai etika Islam dalam kegiatan bisnis yang dipaparkan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai ini didasarkan pada lima aksioma fundamental: 1) Kesatuan (*Tauhid*), 2) Keseimbangan (Keadilan), 3) Kehendak Bebas, 4) Tanggung Jawab, dan 5) Kebenaran: kejujuran dan kebajikan. Dalam perspektif Islam, etika adalah pedoman yang digunakan umat Islam untuk berperilaku dalam segala aspek kehidupan (Cahyono, Mahdi & Iqbal, 2024). Dalam konteks pesantren, salah satu cara untuk memahami etika bisnis Islam adalah melalui kegiatan ekonomi, yang memandang bisnis sebagai serangkaian interaksi sosial antara individu dan organisasi. Nilai-nilai fundamental Islam, termasuk keadilan, keterbukaan, larangan riba, dan tidak menindas orang lain, harus memandu upaya ekonomi ini.

Perkembangan bisnis pesantren di Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam dua dekade terakhir. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Banyak pesantren mendirikan unit usaha yang bertujuan untuk mendukung kemandirian finansial lembaga serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Unit usaha tersebut meliputi bidang pertanian, peternakan, perdagangan, koperasi, hingga industri kecil dan menengah. Model bisnis pesantren ini sejalan dengan prinsip kemandirian ekonomi Islam, di mana kegiatan ekonomi dijalankan dengan landasan nilai-nilai syariah seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Salah satu bentuk konkret perkembangan bisnis pesantren dapat dilihat pada Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Pesantren ini memiliki unit usaha berupa depot air minum isi ulang berbasis teknologi *Reverse Osmosis* (RO), yang didirikan pada akhir tahun 2024. Usaha ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan air minum bagi santri dan tenaga pengajar, tetapi juga untuk melayani masyarakat sekitar. Melalui unit usaha ini, pesantren berupaya menciptakan sumber pendapatan baru sekaligus menanamkan nilai-nilai etika bisnis Islam kepada para santri. Dalam pelaksanaannya, pengelola depot berkomitmen menjaga kehalalan produk, menetapkan harga yang adil, serta memberikan pelayanan yang jujur dan bertanggung jawab.

Praktik bisnis di pondok pesantren sering kali melibatkan berbagai kegiatan ekonomi, mulai dari usaha kecil hingga program pemberdayaan masyarakat. Dengan memahami bagaimana etika bisnis Islam diterapkan dalam konteks ini, dapat ditemukan cara-cara untuk meningkatkan efisiensi, keberlanjutan, dan dampak positif dari kegiatan ekonomi di lingkungan pesantren. Salah satu contohnya adalah pondok pesantren Pancasila Bengkulu, pondok pesantren ini memiliki perbedaan yang unik dengan pondok pesantren lainnya yaitu terletak pada kemampuannya menggabungkan sistem pendidikan *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern) secara seimbang, di mana santri tidak hanya dibekali ilmu agama dari kitab klasik tetapi juga mengikuti kurikulum formal Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Selain berfokus pada pendidikan moral dan spiritual, pesantren ini juga menonjol dalam pengembangan ekonomi mandiri melalui unit usaha seperti depot air minum isi ulang berbasis teknologi *Reverse Osmosis* (RO), yang menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri sekaligus sumber pendapatan bagi lembaga. Keberadaan unit usaha ini memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar melalui penyediaan air minum bersih dengan harga terjangkau, mencerminkan nilai sosial, tanggung jawab, dan keberkahan yang menjadi ciri khas pesantren.

Usaha depot air minum isi ulang secara umum adalah kegiatan ekonomi yang bergerak di bidang penyediaan air minum bersih yang dapat dikonsumsi langsung oleh masyarakat setelah melalui proses penyaringan dan pemurnian. Depot air minum biasanya menggunakan teknologi *Reverse Osmosis* (RO) atau sistem penyaringan berlapis untuk menghilangkan kotoran, logam berat, dan

mikroorganisme berbahaya dari air baku. Usaha depot air minum isi ulang sangat cocok didirikan di pesantren, khususnya di pondok pesantren Pancasila Bengkulu, karena mampu memenuhi kebutuhan air bersih bagi santri dan tenaga pengajar sekaligus menjadi sumber pendapatan tetap bagi lembaga. Dengan jumlah santri yang banyak dan aktivitas harian yang tinggi, kebutuhan air minum di pesantren ini sangat besar sehingga keberadaan depot menjadi solusi praktis dan efisien. Selain itu, usaha ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dijunjung pesantren seperti kebersihan, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui pengelolaan depot, santri juga dapat belajar langsung tentang kewirausahaan dan penerapan etika bisnis Islam. Bagi Pesantren Pancasila, unit usaha ini bukan hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kemandirian lembaga serta memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat sekitar melalui penyediaan air minum bersih dengan harga terjangkau.

### **Objektif**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan etika bisnis Islam dalam kegiatan ekonomi pada usaha depot air minum isi ulang Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip etika bisnis Islam, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kesatuan, dan kebenaran, diterapkan dalam tahapan produksi, distribusi, dan konsumsi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut serta menilai dampak penerapan etika bisnis Islam terhadap keberlanjutan ekonomi unit usaha pesantren. Melalui penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan wawasan mengenai peran nilai-nilai etika Islam dalam mendorong praktik bisnis yang adil, transparan, dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks kewirausahaan berbasis pesantren.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

#### **Etika Bisnis Islam**

Etika secara terminologis adalah studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, benar, salah dan sebagainya. Etika juga merupakan prinsip-prinsip umum yang membenarkan manusia untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Disini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan disaat yang bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berprilaku (Badroen, 2007). Secara etimologi bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan (Aziz, 2013). Dalam kamus bahasa indonesia, bisnis juga diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersional didunia perdagangan dan dibidang usaha (Yunanto, 2002).

Etika bisnis dalam Islam adalah sejumlah perilaku etis bisnis (akhlaq al Islamiyah) yang dibungkus dengan nilai-nilai syariah yang mengedepankan halal dan haram. Jadi perilaku yang etis itu ialah perilaku yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangnya. Dalam Islam etika bisnis ini sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur dan sumber utamanya adalah Al-Quran dan sunnaturnasul. Pelaku-pelaku bisnis diharapkan bertindak secara etis dalam berbagai aktivitasnya. Kepercayaan, keadilan dan kejujuran adalah elemen pokok dalam mencapai suksesnya suatu bisnis dimasa yang akan datang (Amalia, 2014).

Etika bisnis Islam merupakan suatu tahapan atau tingkatan upaya untuk menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, setelah itu secara alamiah perusahaan akan melanjutkan ke aspek-aspek yang tepat dalam proses produksi jasanya bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan tuntutan bisnis (Terisna & Azizah, 2023). Ada lima dasar prinsip dalam etika Islam, yaitu:

1. Kesatuan (*Tauhid/Unity*), kesatuan diwujudkan dalam gagasan monoteisme, yang menekankan konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh sekaligus mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan Muslim ekonomi, politik, dan sosial menjadi satu kesatuan yang kohesif.
2. Keseimbangan (*Ekulilibrium/Adil*), Islam dengan tegas melarang ketidakjujuran dan praktik ekonomi yang tidak adil. Allah mengutus Nabi Muhammad (saw) untuk menegakkan keadilan. Penipu, atau mereka yang menuntut takaran penuh ketika mereka menerimanya dari orang lain tetapi secara konsisten kurang takaran atau kurang takaran untuk orang lain, sangat dirugikan.
3. Kehendak Bebas (*Free Will*), meskipun kebebasan merupakan komponen fundamental dalam etika bisnis Islam, kebebasan tersebut tidak boleh bertentangan dengan kepentingan kelompok. Kepentingan individu sudah lazim. Orang-orang cenderung berpartisipasi aktif dan memberikan upaya terbaik mereka ketika tidak ada batasan pendapatan. Melalui zakat, infaq, dan sedekah, kewajiban setiap orang terhadap komunitasnya mengendalikan keinginan manusia untuk terus-menerus memenuhi tuntutan pribadi mereka yang tak terbatas.
4. Tanggung Jawab (*Responsibility*), manusia harus bertanggung jawab atas tindakannya jika ingin mencapai tujuan keadilan dan kebersamaan. Kehendak bebas dan gagasan ini saling terkait secara logis. Dengan menerima pertanggungjawaban atas semua tindakan, kehendak bebas membatasi kebebasan manusia.
5. Kebenaran, Kebijakan dan Kejujuran, Kebenaran dalam bisnis mengacu pada niat, pola pikir, dan perilaku yang tepat, yang meliputi proses pembuatan kesepakatan (transaksi), proses menemukan atau memperoleh komoditas pengembangan, dan proses mencoba menghasilkan atau memastikan keuntungan (Darmawati, 2017).

## Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap orang dengan tujuan seseorang dapat memenuhi kebutuhannya. Kegiatan ekonomi tersebut dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan orang melaksanakan kegiatan tersebut. Masyarakat akan tetap melaksanakan kegiatan ekonomi tersebut dikarenakan dengan bergantinya waktu maka akan semakin bertambah pula kebutuhan manusia serta terbatasnya alat pemuas kebutuhan mereka (Rahayu, 2019). Macam – macam kegiatan ekonomi adalah produksi, distribusi dan konsumsi. Produksi adalah pekerjaan untuk menghasilkan, memperbaiki, membuat dan menambah nilai kegunaan suatu barang dan jasa. Sedangkan orang yang melakukan produksi disebut dengan produsen. Adapun menambah nilai kegunaan suatu barang dapat kita jelaskan dengan contoh berikut: misalnya pasir yang ada di sungai kurang atau tidak berharga. Tapi ketika pasir itu sudah berada di tangan penambang maka pasir itu akan berguna karena sudah dapat diperjual belikan. Ketika pasir itu kemudian berpindah kepada orang yang sedang membangun rumah maka pasir itu akan lebih bertambah kegunaannya karena ternyata menjadi salah satu bahan utama untuk membangun rumah (Khairinal & Muazza, 2019).

Distribusi adalah bagian dari kegiatan pemasaran yang berupaya menyebarkan informasi memengaruhi, serta mengingatkan pasar target tentang perusahaan dan produknya, dengan tujuan agar pasar tersebut mau menerima, membeli, dan tetap setia pada produk yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut (Pertiwi & Sukardi, 2023). Tujuan kegiatan distribusi diantaranya Adalah menyampaikan serta menyebarkan barang ketengah-tengah masyarakat konsumen, meningkatkan nilai/kegunaan barang produksi dan memenuhi kebutuhan Masyarakat akan barang dan jasa (Putri, Rosmayani & Rosmita, 2018).

Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi selalu berubahubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan, apabila pendapatan tan meningkat maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun. Perilaku masyarakat membelanjakan sebagian dari pendapatan untuk membeli sesuatu disebut pengeluaran konsumsi. Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (*disposable income*). Dengan kata lain, fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan yang siap dibelanjakan. Pengertian konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Yang dimaksud dengan barang adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama meliputi, perlengkapan, kendaraan, dan barang yang tidak tahan lama, contohnya makanan dan pakaian. Pembelanjaan jasa yang dimaksud adalah barang yang tidak berwujud konkrit, contohnya pendidikan (Wiranda, Deby & Richard, 2021).

### **Etika Bisnis Islam dalam Produksi, Distribusi dan Konsumsi**

Berdasarkan ajaran Islam, etika produksi Islam adalah seperangkat standar dan pedoman moral yang mengatur penciptaan, promosi, dan distribusi barang dan jasa dalam masyarakat. Etika ini menyoroti betapa pentingnya menyeimbangkan ajaran moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan ekonomi. Etika Islam dalam produksi mempertimbangkan aspek sosial dan spiritual dari aktivitas ekonomi, di samping komponen finansial dan materialnya. Oleh karena itu, untuk mencapai kemaslahatan (kesejahteraan bersama) bagi seluruh umat manusia, etika produksi Islam mencakup pengelolaan sumber daya, pemenuhan hak-hak pekerja, serta perlindungan konsumen dan lingkungan. Sebagai bagian dari prinsip ekonomi Islam, etika produksi menekankan bahwa setiap kegiatan ekonomi harus berjalan sesuai dengan prinsip halal (diperbolehkan) dan haram (terlarang), menghindari praktik eksploitasi dan kerusakan sosial. Prinsip-prinsip ini mencakup keadilan dalam distribusi, kejujuran dalam transaksi, dan tanggung jawab sosial terhadap komunitas dan lingkungan (Bidin & Sukti, 2025)

Pemindahan kekayaan antar manusia melalui transaksi pasar atau saluran lainnya, termasuk warisan, zakat, wakaf dan sedekah, dikenal sebagai distribusi. Menurut Islam, konsep distribusi adalah pertumbuhan dan alokasi uang untuk meningkatkan aliran kekayaan, menjamin bahwa kekayaan yang sudah ada didistribusikan secara adil dan tidak hanya di antara kelompok tertentu, tetapi juga membantu meningkatkan taraf hidup manusia (Tasriani & Febria, 2022).

Etika konsumsi Islam mencakup moralitas (*tayyib*), tanggung jawab sosial, dan pertimbangan hukum (halal). Konsumsi merupakan tindakan pengabdian sekaligus tindakan ekonomi. Hal ini mengharuskan setiap Muslim memahami apa yang diperbolehkan, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ajaran Islam tentang etika konsumsi didasarkan pada lima prinsip yaitu keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas (Khoerunnisah, Maharani & Nuriah, 2025).

### **Kendala**

Kendala adalah suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan. Kendala juga berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Dapat disimpulkan kendala adalah suatu masalah atau suatu keadaan yang menjadi penghambat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan harus memiliki solusi tertentu yang sesuai dengan kendala yang dihadapinya (Soewarno, Hasmiana & Faiza, 2016).

## Dampak

Pengertian dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif (Suharno & Retnoningsih, 2022). Positif adalah pasti, tegas, bersifat nyata dan membangun dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Jadi dampak positif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang baik. Negatif adalah tidak pasti, tidak tentu, kurang baik, dan menyimpang dari ukuran umum. Jadi akibat yang dihasilkan adalah kurang baik bahkan cenderung memperburuk keadaan. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

## Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian tentang penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam yaitu lima pedagang tahu di Pasar Sumoroto, Kabupaten Ponorogo, telah memahami dasar-dasar etika bisnis Islam. Namun, pengetahuan ini masih kurang diterapkan, karena tiga pedagang menggabungkan tahu lama dengan tahu segar tanpa mengungkapkan informasi ini kepada pelanggan, dan tidak semua pedagang memberikan pilihan kepada pelanggan untuk memilih tahu mereka sendiri (Ahmad Badawi, 2022).

Hasil penelitian tentang praktik bisnis ditinjau dari etika bisnis Islam ini menunjukkan bahwa prosedur bisnis PT. Bandung Eco Sinergi Teknologi, yang menggunakan sistem penjualan langsung berbasis Syariah (PLBS), mematuhi kaidah etika bisnis Islam. Berdasarkan analisis, tidak ditemukan indikasi riba, maysir, gharar, atau praktik ilegal lainnya dalam transaksi yang dilakukan (Khoerunisa et al., 2024).

Hasil penelitian yang bertujuan untuk mengkaji etika bisnis Islam dari sudut pandang *maqāḍid al-syarī'ah* adalah *maqasid al-syariah* konsisten dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam, termasuk tauhid, keadilan dan keseimbangan, kebebasan yang bertanggung jawab, akuntabilitas, dan kebaikan (kejujuran dan kebenaran). Studi ini menunjukkan betapa pentingnya menerapkan prinsip-prinsip ini dalam operasional perusahaan untuk melayani kemanusiaan dan memastikan bahwa operasional dijalankan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang *maqasid al-syariah* membantu meningkatkan pengetahuan umat Islam tentang menjalankan bisnis yang etis (Hani Sholihah, 2020).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penerapan etika bisnis Islam dalam konteks kewirausahaan pesantren melalui unit usaha depot air minum isi ulang, yang sebelumnya jarang dikaji secara mendalam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya meneliti penerapan etika bisnis Islam pada pelaku usaha individu atau perusahaan berbasis syariah di sektor perdagangan dan jasa, penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan prinsip tauhid, keadilan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi di

lingkungan pesantren. Penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dengan melihat bagaimana nilai-nilai spiritual Islam diterapkan secara praktis dalam manajemen usaha pesantren untuk mencapai kemandirian ekonomi dan keberlanjutan sosial. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur tentang integrasi etika bisnis Islam dan ekonomi pesantren berbasis sosial religius.

## METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat dekriptif. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini lebih menekankan pada **makna, pengalaman, serta pandangan subjektif** dari individu atau kelompok yang diteliti. Lokasi penelitian berada di depot air minum isi ulang pesantren Pancasila Bengkulu. Adapun informan terdiri dari 10 orang, yaitu: direktur pondok pesantren Pancasila Bengkulu, pengurus sekretariat, pengelola usaha depot air minum isi ulang dan konsumen depot air minum isi ulang Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada 2, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang digunakan adalah data yang diberikan langsung oleh informan yang berjumlah 10 orang yaitu pengelola depot air minum isi ulang pondok pesantren Pancasila Bengkulu, pengurus sekretariat pondok pesantren Pancasila Bengkulu dan konsumen (santri, ustad/ustadzah dan masyarakat sekitar). Sedangkan data sekunder ini peneliti dapatkan dari literature dokumen yang ada di pondok pesantren Pancasila Bengkulu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan **analisis tematik**, bertujuan untuk menemukan dan mengkategorikan data ke dalam topik-topik utama terkait penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam dalam operasional depot air minum isi ulang di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait yang meliputi sekretaris pondok, pegawai sekretariat, pengelola depot air minum isi ulang, pengurus dapur pondok, santri dan warga, diperoleh data sebagai berikut:

Pada aspek produksi, Rahmat selaku pengelola depot menjelaskan bahwa sumber air berasal dari sumur bor dengan penyaringan melalui mesin *Reverse Osmosis* (RO). Mesin ini berfungsi dengan baik, namun perawatannya belum

dilakukan secara rutin sehingga kualitas air terkadang menurun (Rahmat, 2025). Riki Jhon Indri selaku sekretaris pondok menjelaskan bahwa usaha depot air minum isi ulang yang dikelola pondok hingga saat ini belum memperoleh izin resmi maupun melakukan uji laboratorium. Hal tersebut disebabkan karena usaha ini masih tergolong baru sehingga proses perizinan dan pengujian kualitas air masih berada di tahap perencanaan (Riki Jhon Indri, 2025).

Dalam aspek distribusi, sistem yang diterapkan masih sederhana. Konsumen, baik santri maupun masyarakat sekitar, lebih sering mengambil langsung air isi ulang ke depot. Menurut keterangan pengelola depot air minum isi ulang ini untuk harga pergalon jika diantarkan adalah Rp. 5.000 sedangkan jika konsumen mengambil langsung ke depot adalah Rp. 4.000. Selain itu, pencatatan distribusi masih dilakukan secara manual dan tidak terstruktur dengan baik (Rahmat, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan dan profesionalitas belum sepenuhnya terlaksana, meskipun upaya transparansi dalam harga tetap dijaga.

Pada aspek konsumsi, konsumen utama depot adalah santri, tenaga pengajar, dan masyarakat sekitar pondok. Subaiti selaku pengurus dapur pondok menuturkan bahwa keberadaan depot sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan air minum santri setiap hari, sehingga mengurangi beban dapur pondok (Subaiti, 2025). Menurut para santri, seperti Syifa Putri Aulia, Floza, Sulaiman Jadid dan Ajib Adli Fairus mengatakan bahwa keberadaan depot air minum isi ulang pondok pesantren Pancasila ini sangat bermanfaat bagi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka mengungkapkan bahwa dengan adanya depot ini, santri tidak lagi kesulitan memperoleh air minum yang bersih dan siap konsumsi (Syifa et al., 2025). Warga seperti Rohmah dan Suharto juga menyatakan bahwa mereka memilih membeli dari depot pesantren karena harga lebih murah dan dianggap memiliki keberkahan karena dikelola oleh lembaga pendidikan Islam (Rohmah & Suharto, 2025).

Penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam penerapan etika bisnis Islam. Kendala utama terletak pada perawatan mesin dan kebersihan galon yang belum optimal. Rahmat menyebutkan bahwa biaya perawatan mesin cukup tinggi sehingga sulit dilakukan secara berkala (Rahmat, 2025). Selain itu, izin resmi dari Dinas Kesehatan masih dalam proses, sebagaimana diungkapkan oleh Riki Jhon Indri. Hal ini menimbulkan keterbatasan dalam meyakinkan konsumen mengenai legalitas dan keamanan air. Menurut Nani Siti Nur Fajriah, pihak pondok juga kurang dalam segi promosi ditambah lagi letak unit usaha galon kurang strategis, karena berada di dalam lingkungan pondok pesantren. Serta, beberapa konsumen juga pernah menyampaikan keluhan mengenai kualitas air, dan pihak pesantren berusaha menanggapi dengan terbuka serta melakukan perbaikan (Nani Siti Nur Fajriah, 2025).

Dampak dari penerapan etika bisnis Islam terhadap usaha depot ini adalah adanya kontribusi positif terhadap perekonomian pondok. Menurut Herma Puji Astuti, dampak keuangan memang belum terasa karena memang baru merintis dan

kurangnya promosi. Namun dampak yang nampak untuk pondok pesantren anak - anak bisa tenang minum dari galon produksi kita karena kita menggunakan air galon *Reverse Osmosis* (RO) (Herma Puji Astuti, 2025). Prinsip kejujuran dan harga yang adil juga membangun kepercayaan konsumen, sehingga sebagian tetap loyal meskipun ada keterbatasan kualitas. Namun, keterbatasan dalam menjaga mutu air juga menyebabkan berkurangnya minat konsumen dari luar pondok.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam pada usaha depot air minum isi ulang Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu telah berjalan dengan cukup optimal, yang dapat dijelaskan melalui penerapan nilai-nilai utama etika bisnis Islam sebagai berikut:

### **1. Prinsip Ketauhidan (*Unity*)**

Prinsip ketauhidan dalam penerapan etika bisnis Islam di usaha depot air minum isi ulang Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu tercermin dari niat usaha yang berorientasi pada ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan bisnis tidak hanya bertujuan mencari keuntungan, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi santri dan masyarakat sekitar. Pengelolaan usaha dilakukan dengan menanamkan nilai spiritual bahwa segala aktivitas ekonomi harus berpijak pada keesaan Allah dan dilaksanakan sesuai syariat Islam.

### **2. Prinsip Kehendak Bebas (*Free Will*)**

Dalam prinsip kehendak bebas, pengelola dan pelaku usaha diberikan kebebasan untuk mengelola dan mengambil keputusan bisnis, namun kebebasan tersebut tetap dibatasi oleh norma-norma syariah. Pengelola depot air minum isi ulang juga memiliki kebebasan dalam menentukan harga, metode distribusi, dan strategi pelayanan, namun semua itu dilakukan dengan mempertimbangkan keadilan dan kemaslahatan umat.

### **3. Prinsip Keseimbangan (Keadilan)**

Prinsip keseimbangan atau keadilan tercermin dari penetapan harga yang wajar dan pelayanan yang setara kepada semua konsumen. Harga air galon ditetapkan sebesar Rp 4.000 jika diambil langsung dan Rp 5.000 jika diantar, menunjukkan adanya transparansi dan keadilan dalam distribusi. Selain itu, tidak ada praktik monopoli atau penipuan, dan seluruh konsumen memperoleh hak pelayanan yang sama tanpa diskriminasi.

### **4. Prinsip Tanggung Jawab (*Responsibility*)**

Prinsip tanggung jawab diwujudkan melalui upaya menjaga kualitas dan kebersihan air yang diproduksi. Meskipun masih terdapat kendala dalam perawatan mesin dan pengujian laboratorium, pihak pengelola menunjukkan sikap tanggung jawab dengan melakukan perbaikan ketika ditemukan keluhan konsumen. Hal ini menunjukkan komitmen terhadap amanah dan keselamatan pelanggan sesuai ajaran Islam.

### **5. Prinsip Kebenaran, Kejujuran, dan Kebajikan**

Dalam penerapan prinsip ini, pengelola depot berusaha jujur dalam transaksi, tidak menyembunyikan kekurangan produk, dan memberikan informasi yang benar kepada konsumen. Kejujuran juga terlihat dari penetapan harga yang sesuai kualitas dan kesediaan pihak pengelola menerima kritik demi perbaikan. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kebajikan dan keberkahan dalam setiap kegiatan bisnisnya.

Dalam aspek produksi, pengelola depot air minum isi ulang juga telah berupaya menghasilkan produk yang halal dan bermanfaat, yaitu air minum bersih yang layak konsumsi. Namun dalam praktiknya, terdapat kendala seperti perawatan mesin penyaring (*Reverse Osmosis*) yang belum dilakukan secara rutin dan belum adanya uji laboratorium terhadap kualitas air. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip tanggung jawab dan menjaga kualitas produk yang menjadi bagian dari etika bisnis Islam belum sepenuhnya dijalankan. Dalam teori etika bisnis Islam dalam kegiatan produksi, produksi harus memperhatikan aspek halal, kebersihan, dan kemaslahatan konsumen. Oleh karena itu, meskipun niat dan tujuan usaha telah sesuai dengan nilai Islam (ibadah dan kemandirian ekonomi pesantren), secara implementatif masih perlu peningkatan pengawasan dan pengendalian mutu agar prinsip-prinsip tersebut dapat terlaksana dengan sempurna.

Dalam aspek distribusi, teori etika bisnis Islam menekankan pada keadilan, transparansi, dan larangan praktik curang atau monopoli. Berdasarkan data penelitian, sistem distribusi air di depot pondok pesantren Pancasila Bengkulu masih dilakukan secara sederhana. Konsumen umumnya mengambil langsung air 53 dari depot, dan pencatatan transaksi masih manual dan itupun tidak rutin. Meskipun harga sudah ditetapkan secara adil Rp4.000 jika diambil langsung dan Rp5.000 jika diantar namun sistem administrasi dan pengawasan distribusi masih perlu ditingkatkan agar lebih transparan dan profesional. Teori etika bisnis Islam dalam distribusi ini menuntut adanya pemerataan akses serta pelayanan yang adil kepada semua konsumen, tanpa diskriminasi dan dengan niat ibadah. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa penerapan nilai-nilai etika Islam pada distribusi sudah berjalan, tetapi masih perlu perbaikan dalam hal manajemen, promosi, dan pencatatan agar lebih sesuai dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam Islam.

Dalam teori etika bisnis Islam, konsumsi harus memperhatikan prinsip halal, kebersihan, kesederhanaan, dan moralitas. Data dari penelitian menunjukkan bahwa konsumen utama depot air minum pondok pesantren Pancasila Bengkulu adalah santri, tenaga pengajar, dan masyarakat sekitar. Sebagian besar konsumen merasa terbantu dengan adanya depot ini karena harga terjangkau dan ketersediaan air yang layak minum. Namun, beberapa konsumen mengeluhkan adanya endapan pada air dan kurangnya kebersihan galon. 54 Hal ini berarti prinsip kebersihan dan tanggung jawab terhadap kesehatan konsumen belum sepenuhnya diterapkan. Dari sisi moralitas, keberadaan depot yang dikelola oleh lembaga pendidikan Islam dianggap

membawa keberkahan dan menumbuhkan rasa percaya di masyarakat. Namun untuk mencapai kesempurnaan etika konsumsi dalam Islam, pengelola perlu meningkatkan kontrol kualitas dan kebersihan agar seluruh konsumen memperoleh manfaat yang sesuai dengan nilai tayyib (baik dan bersih) sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan etika bisnis Islam pada usaha depot air minum isi ulang di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu menghadapi beberapa kendala. Dalam teori etika bisnis Islam, kendala biasanya muncul karena kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap prinsip-prinsip syariah, keterbatasan sumber daya, serta lemahnya pengawasan terhadap praktik bisnis yang sesuai dengan nilai Islam. Kondisi ini sejalan dengan realitas di pondok pesantren, di mana pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya terstandar. Beberapa kendala utama yang ditemukan meliputi perawatan alat produksi yang belum rutin, keterbatasan pengujian kualitas air, serta belum adanya sistem administrasi dan pemasaran yang profesional. Dengan demikian, teori tentang kendala dalam penerapan etika bisnis Islam sesuai dengan kondisi di lapangan, di mana keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan manajemen menjadi penghambat utama dalam penerapan nilai-nilai etis Islam secara menyeluruh.

Dari segi eksternal, tantangan yang dihadapi adalah belum adanya izin resmi dari Dinas Kesehatan serta kurangnya pembinaan teknis dari lembaga pemerintah yang relevan. Ketidakadaan izin usaha mengakibatkan usaha ini tidak memiliki legitimasi hukum yang kuat, yang berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat. Dalam konteks etika bisnis Islam, aspek legalitas merupakan bagian dari prinsip amanah dan transparansi dalam bertransaksi. Selain itu, ada juga keterbatasan dalam sarana distribusi dan promosi yang masih sederhana, sehingga usaha ini belum dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi bersifat struktural dan konseptual, meliputi aspek teknis, manajerial, dan pemahaman etis. Untuk mengatasi kendala yang ada pengelola dapat menjalin kerja sama dengan instansi terkait, seperti Dinas Kesehatan atau LPPOM MUI, guna memastikan kualitas air dan praktik usaha sesuai dengan nilai halal dan tayyib. Langkah-langkah ini akan membantu memperkuat penerapan etika bisnis Islam secara nyata dalam kegiatan ekonomi pesantren.

Secara teori, penerapan etika bisnis Islam yang baik akan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan usaha, seperti meningkatnya kepercayaan konsumen, keberkahan usaha, serta kontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, dampak yang dirasakan dari penerapan etika bisnis Islam pada usaha galon pondok pesantren Pancasila Bengkulu sudah mulai terlihat, terutama dalam meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap produk pesantren dan munculnya semangat kemandirian ekonomi di lingkungan pondok. Namun demikian, dampak positif ini belum optimal karena masih terdapat kendala dalam penerapan prinsip tanggung jawab dan kualitas produk. Oleh karena itu, teori tentang dampak etika bisnis Islam telah sesuai dengan kondisi nyata usaha galon

tersebut, namun implementasinya masih perlu diperkuat agar hasilnya lebih maksimal.

## SIMPULAN

Penerapan etika bisnis Islam di Depot Air Minum Isi Ulang Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu secara umum telah berjalan dengan baik meskipun belum sepenuhnya sempurna. Prinsip-prinsip utama seperti tauhid, keadilan, tanggung jawab, kehendak bebas, dan kejujuran telah diterapkan dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Prinsip ketauhidan dan kejujuran telah diterapkan dengan baik, terlihat dari niat pengelola menjadikan usaha ini sebagai bentuk ibadah dan sarana memberika manfaat bagi masyarakat. Prinsip tanggung jawab juga sudah terlihat dari upaya menjaga kualitas produk dan merespons keluhan konsumen dengan terbuka. Namun, penerapan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab masih perlu diperkuat, terutama dalam hal perawatan mesin, pengujian laboratorium dan transparansi administrasi. Selain itu, kebebasan dalam mengambil keputusan bisnis perlu diarahkan agar tetap selaras dengan nilai-nilai syariah dan kemaslahatan umat. Namun, penerapan tersebut masih menghadapi beberapa kendala seperti promosi, sumber daya manusia, letak unit usaha yang kurang strategis serta kurangnya pembinaan teknis dan dukungan legalitas dari pemerintah, yang berdampak pada pemeliharaan alat, izin usaha, dan manajemen administrasi. Meski demikian, penerapan etika bisnis Islam membawa dampak positif terhadap peningkatan kemandirian ekonomi, penguatan citra positif pesantren, serta pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai amanah, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan demikian, etika bisnis Islam tidak hanya mendorong keuntungan material, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial dalam praktik ekonomi pesantren. Maka dari itu, implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan manajemen usaha berbasis nilai-nilai Islam melalui pelatihan kewirausahaan syariah, penyusunan standar operasional yang sesuai prinsip etika bisnis Islam, serta dukungan pemerintah dalam pembinaan teknis dan perizinan agar penerapan etika bisnis Islam di pesantren dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Badroen, Faisal. 2007. *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmawati. 2017. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khairinal dan Muazza. 2019. *Ilmu Ekonomi Dalam PLP*, Jambi: Salim Media Indonesia.
- Rahayu, Puji T. 2019. *Pelaku Kegiatan Ekonomi*, Semarang: ALPRIN.
- Amalia. 2014. Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil. *Al - Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 2 (2), 116-127.

- Aulia, Riska, dan Sandra Dewi. 2024. Peran Usaha Air Minum Isi Ulang dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kota Padang Panjang Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 3 (4), 208–221.
- Bidin dan Sukti, Surya. 2025. Etika Produksi dalam Islam: Menjaga Keseimbangan Antara Profit dan Keadilan Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2 (1), 2293–2305.
- Cahyono, Andi, Imam Mahdi, dan Moch. Iqbal. 2024. Analisis Penerapan Prinsip Etika Bisnis Islam dalam Praktik Bisnis Isi Ulang Parfum. *Jurnal Baabu Al-Ilmi*, 9 (1), 49–58.
- Khoerunnisah, Firda, Maharani Kisanda, dan Nuriah. 2025. Etika Konsumsi Islam dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5 (1), 12–25.
- Laia, Darman Hati, dan Mesri Silalahi. 2023. Rancang Bangun Aplikasi Pemesanan Air Galon pada Depot Windy Berbasis Android. *Computer and Science Industrial Engineering (COMASIE)*, 8 (1), 47–56.
- Pertiwi, Dewi dan Sukardi, Ahmad. 2023. Analisis Pengaruh Distribusi dan Harga Terhadap Peningkatan Penjualan Produk. *Menawan: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 1 (6), 42–50.
- Putri, Mela Apniza, Rosmayani dan Rosmita. 2018. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Saluran Distribusi Usaha Kecil Menengah (Ukm) (Survei pada Kue Bangkit “Syempana” di Kota Pekan Baru). *Jurnal Valuta*, 4 (2), 116–137.
- Soewarno, Hasmiana dan Faiza. 2016. Kendala – Kendala yang Dihadapi Guru dalam Manfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsiyah*, 1 (1), 21–30.
- Tasriani, Rina, dan Febria. 2022. Konsep Distribusi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7 (2), 130–141.
- Terisna, Sari Shintya, dan Rahmawati Azizah. 2023. Penerapan Etika Bisnis Islam pada Masyarakat Modern. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 3 (2), 1–20.
- Telung, Utari, Micahel Mantiri dan Josef Kairupan. 2019. Dampak Pemekaran Desa dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Studi di Desa Raringis, Raringis Utara, Raringis Selatan, Kecamatan Lawongan Barat. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3 (3), 1–8.
- Wiranda, Deby dan Richard. 2021. Analisis Perbedaan Pengeluaran Konsumsi Pengemudi Ojek Online Grab Sebelum dan Sesudah Menjadi Pengemudi Ojek Online di Kota Manado. *Jurnal Berkalah Efisiensi*, 21 (1), 37–46.
- Ahmad Badawi. 2022 . Analisis Penerapan Prinsip Etika Bisnis Islam dalam Kegiatan Usaha Pedagang Tahu di Pasar Sumoroto Kabupaten Ponorogo. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.
- Hani Sholihah. 2020. Etika Bisnis Islam Ditinjau dari Perspektif Maqāṣid al-Syarī‘ah. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*.